**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

* 1. **Kerangka Teoritis**

Dikutip dalam Ence, Adri, dan Herminanto (2020, 50:52), para ahli memberikan banyak definisi teori dalam penelitian. Para peneliti menggunakan teori secara berbeda dalam berbagai jenis penelitian, tetapi beberapa jenis teori hadir dalam sebagian besar penelitian sosial (Neuman, W. L., & Kreuger, n.d.). Hal tersebut mengandung makna bahwa teori dalam penelitian sangat dominan ditemukan dalam model penelitian sosial. Teori merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematik dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Kerlinger, 1978).

Proposisi merupakan rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya. Pendapat lain mengatakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, defenisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Cooper, Schindler, & Sun, 2006).

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa teori dapat berupa konsep, defenisi, proposisi tentang suatu variabel yang dapat dikaji, dikembangkan oleh peneliti. Teori berupa sebuah penjelasan atau hal yang menjelaskan tentang sebuah sistem yang mendiskusikan bagaimana sebuah fenomena te/rjadi dan mengapa fenomena itu terjadinya demikian (Christensen, Johnson, Turner, & Christensen, 2011; Johnson & Christensen, 2019, 2019). Teori mengandung arti yang penting, apabila teori tersebut dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada (Monks, F. J., & Knoers, A. M. P. Siti Rahayu, 1999). Teori membutuhkan konstruksi agar mengandung makna yang utuh dan mendalam.

Sebuah teori diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah, dengan demikian teori harus dapat diuji ulang kebenarannya. Itulah sebabnya ada suatu riset yang dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori. Kesalahan dalam sistematika proses penelitian dapat menjadi penyebab suatu suatu toeri dapat dibantah bahkan dibatalkan oleh teori lain.Hasil pengujian terhadap suatu teori dapat berupa penguatan, atau pelemahan dan pembatalan.

Teori dalam kegiatan penelitian harus mampu menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena (masalah) dan objek dalam penelitian. Seorang peneliti yang akan meneliti masalah pembelajaran maka ia harus mengkaji beberapa teori perihal masalah pembelajaran bukan masalah sosial budaya maupun politik. Begitupun ketika sedang meneliti tentang sastra, maka peneliti harus menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan sastra bukan budaya maupun ilmu alam. Pada saat ini pengkajian teori penelitian harus benar-benar spesifik sesuai dengan sub bidang kajian yang sedang dikaji.

Beberapa kegunaan dan fungsi teori dalam penelitian menurut (Cooper et al., 2006), diantaranya :

1. Teori mempersempit/membatasi ruang atau kawasan dari fakta yang akan kita pelajari.
2. Teori menyarankan sistem pendekatan penelitian yang disukai untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya).
3. Teori menyarankan sistem penelitian yang memungkinkan untuk meng-*impose* data sehingga diklasifikasikan dalam jalan yang lebih bermakna.
4. Teori merangkum suatu pengetahuan tentang sebuah objek kajian dan pernyataan yang tidak diinformasikan yang di luar observasi yang segera.
5. Teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta-fakta yang lebih jauh yang bisa ditemukan dalam penelitian.

Beberapa fungsi tersebut sejalan dengan pendapatnya (Bennett, Borg, & Gall, 1984; Gall, Borg, & Gall, 2003) yang menyatakan beberapa tujuan dari proses kajian teori diantaranya: (1) membatasi masalah penelitian, (2) menemukan benang baru yang diteliti, (3) menghindari pendekatan yang tidak sesuai, (4) memperoleh metodologi yang mencerahkan. (5) Mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian yang lebih jauh dan mencari grand teori pendukung. Dengan demikia kajian teori memili peran yang sangat penting dalam rangkaian proses penelitian yang baik. (Ence, Adri dan Herminanto, 2020:50-52).

* + 1. **Sastra** 
       - 1. **Pengertian Sastra**

Kesusastraan merupakan salah satu bagian dari fiksi atau sastra secara umum. Sebagai sebuah produk budaya, sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw dalam Rahman, 2018:1). Dengan demikian, konvensi-konvensi sastra pun berubah seiring berjalannya waktu. Sementara itu dari aspek sosiologis, Darmano (dalam Rahman, 2018:1) memaparkan sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan sebagai medium. Bahasa merupakan ciptaan sosial, sastra pun menampilkan gambaran kenyataan sosial.

Terry Eagleton (dalam Rahman, 2018:1) pernah memaparkan karya sastra sebagai karya tulis yang bersifat imajinatif, cerita rekaan yang tidak dianggap benar secara harfiah. Menurut konsep Barat, istilah sastra berasal dari *su sastra*, yaitu tulisan yang baik dengan rujuan yang baik pula.

Kendati berarti huruf yang artinya mengacu pada sastra tulis, tidak berarti sastra lisan yang direkam dalam ingatan diabaikan begitu saja. Dengan demikian, sastra diciptakan dengan bahasa yang baik dan mengandung tujuan yang mulia.

Selain itu, pengertian sastra ada pula yang disebutkan sebagai karya ekspresi jiwa pengarangnya. Pengertian semacam ini sangat kuat dianut sejak zaman Romantik. Namun defenisi ini banyak ditentang oleh banyak kritikus sastra. Ada beberapa alasan yang menguatkan pernyataan tersebut.

Pertama, banyak sastrawan yang menulis bukan untuk mengekspresikan jiwanya, melainkan sebagai cerminan masyarakat untuk perjuangan sosial. Kedua, sastra sebagai sarana ekspresi jiwa, karya sastra tidak perlu dipublikasikan secara luas. Persoalan yang dihadapi pengarang akan selesai jika sudah diekspresikan. Ketiga, zebagai ekspresi pengarang, karya sastra tidak dapat bertahan melampaui diri dan masa pengarangnya. Keempat, karya sastra tidak dapat menjadi milik subjektif pengarang sepenuhnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa milik bersama. (Faruk dalam Rahman, 2018:3).

Danar dalam Rahman (2018:1) menyatakan bahwa sastra:

Sastra sebagai kreativitas penciptaan (*literature*) maupun sebagai studi sastra (*literary study*/ *literary studies*) berusha mencari kebenaran yang relatif. Namun kebenaran dalam sastra sebagai sebuah kreativitas penciptaan (*literature*) hanya berlaku pada konteks-konteks tertentu saja, sementara konteks yang satu akan berbeda dengan konteks yang lain.

Susanto (dalam Hermawan, 2019:11) menyatakan bahwa karya sastra adalah:

“Karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif.”

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2013:304) “Karya adalah buatan, karangan; pekerjaan; hasil dari perbuatan (yang baik dan bermanfaat)”. Dan “Sastra adalah bahasa yang dipakai dalam tulisan; karya tulis yang memiliki nilai seni” (KBBI, 2013:548). “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah” (Ratna, 2015:35).

Secara etimologis sastra berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata *sas-* yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran -*tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan *su-* (dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya.

Dari pengertian di atas sastra biasanya disebut dengan karya sastra. Dua kata tersebut tidak bisa dipisahkan, dapat diungkapkan karya sastra adalah sebuah hasil perbuatan secara kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia, dan dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata. Selain itu karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui hasil karya sastra, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra tersebut.

* + - 1. **Ciri Umum Karya Sastra**

Menurut Siswanto (2018:72-81) beliau menjelaskan sembilan ciri umum karya sastra yang akan diuraikan berikut ini.

1. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai (calon) karya sastra jika ada niat dari sastrawan untuk menciptakan karya sastra. Pada dasarnya, karya sastra adalah semua karya yang dimaksudkan oleh sastrawan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk menjadi karya sastra. Disebut mempunyai potensi karena masih harus memperhatikan konvensi sastra konvensi bahasa, dan konvensi budaya. Karya sastra adalah bentuk ekspresi pengarangnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa yang menulis karya sastra adalah sastrawan. Griffith (1982:17-18) mengartikan karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya. Kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya.
2. Karya sastra adalah hasil proses kreatif. Karya sastra bukanlah hasil pekerjaan yang memerlukan keterampilan semata, seperti membuat sepatu, kursi, dan sebagainya. Sebuah karya sastra memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara satu sastrawan dengan sastrawan yang lain.
3. Karya sastra diciptakan bukan semata-mata untuk tujuan praktis dan pragmatis. Meskipun di dalam karya sastra terdapat pengajaran moral, karya sastra tidak seperti mata pelajaran modul di sekolah-sekolah. Meskipun di dalam karya sastra terdapat ajaran agama dan filsafat, karya sastra tidak sama dengan buku-buku agama dan buku-buku filsafat. Hal ini juga berlaku bagi karya sastra hiburan. Hampir semua karya sastra dapat digolongkan dalam karya sastra. Tentu, penggolongan ini tanpa mempersoalkan apakah karya sastra tersebut berbobot atau tidak.
4. Bentuk dan gaya karya sastra yang khas. Khas yang dimaksud di sini adalah sebagai bentuk dan gaya yang berbeda dengan bentuk dan gaya nonsastra. Khas di sini juga masih harus dibedakan lagi atas genre (aliran) karya sastra (puisi, prosa, dan drama) yang setiap jenisnya memang mempunyai ciri dan bentuknya masing-masing.
5. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra khas. Memang tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan bahasa dalam karya sastra dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, bahasa karya sastra juga diambil dari bahasa sehari-hari. Adapun perlu diingat, dalam penerimaan pembaca, bahasa karya sastra diterima secara berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal ini disebabkan karena sebagai akibat dari adanya konvensi yang sudah diterima oleh pembaca. Bahasa yang ada dalam karya sastra telah mengalami deviasi (penyimpangan) dan distorsi (pembelokan atau pemutarbalikan) dari bahasa praktis sehari-hari. Bahasa praktis digunakan untuk tindak komunikasi, sedangkan bahasa sastra tidak mempunyai fungsi praktis.

Itu sebabnya ada ahli yang memandang karya sastra sebagai wujud representasi wacana (Stubbs, 1983; Brown dan Yule, 1986:12). Pratt (1977) juga menyarankan bahwa wacana sastra seharusnya dipandang sebagai sebuah pemakaian bahasa tertentu, bukan sebagai ragam bahasa tertentu.

1. Karya sastra mempunyai logika tersendiri. Logika karya sastra erat kaitannya dengan konvensi sastra. Logika sastra mencakup isi dan bentuk karya sastra. Sebagai contoh bentuk puisi (pantun) memiliki bentuknya tersendiri. Setiap bait terdiri atas empat baris. Setiap baris yeridir atas empat kata atau 9-10 suku kata. Perusahaannya a-b-a-b. Dari isinya, baris satu dan dua hanya merupakan pengantar saja (disebut sebagai sampiran), sedangkan isinya ada pada baris tiga dan empat. Semua ini merupakan logika dari puisi yang disebut sebagai pantun. Berubah sedikit saja, maka logikanya akan ikut berubah. Misalnya, jika semuanya merupakan isi maka akan disebut sebagai syair, bukan pantun lagi.
2. Karya sastra merupakan dunia rekaan. Sengaja tidak digunakan kata fiksi. Kata fiksi mempunyai makna khayalan, impian, jenis karya sastra yang tidak berdasarkan kenyataan; yang dapat dipertentangkan dengan non-fiksi (cerita yang berdasarkan kenyataan). Dalam kenyataannya, karya sastra bukan hanya berdasarkan khayalan semata. Karya sastra juga merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuannya juga yang diolah dengan menggunakan imajinasinya.
3. Pengarang memperlakukan kenyataan-kenyataan dengan tiga cara, yaitu manipulatif, artifisial, dan interperatif. Hanya saja, kadar kenyataan dalam setiap karya sastra tentu aman berbeda satu dengan lainnya. Untuk karya sastra yang bersifat biografis, otobiografis, historis, catatan perjalanan kadar kenyataannya lebih dominan. Adanya unsur rekaan dalam karya sastra mempunyai dua petunjuk, yakni petunjuk situasional dan petunjuk yang mengikuti teks.
4. Petunjuk situasional adalah petunjuk di luar karya sastra itu sendiri. Sebagai contoh, kalau kita pergi ke toko buku, di sana sudah ada pembagian antara karya sastra dengan yang bukan karya sastra. Untuk mendapatkan karya sastra, kita harus mencari ke bagian "Kesusastraan", "Novel", "Cerpen" "Fiksi" bukan ke bagian "Sejarah", "Akuntansi", atau bagian lainnya.

Karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri. Karya yang tidak indah tidak termasuk karya sastra. Setiap daerah, golongan, dan waktu dalam menentukan nilai keindahan tentu akan berbeda-beda. Karya sastra yang mencerminkan kenyataan dianggap indah di satu tempat. Di sisi lain, di tempat lain karya yang dianggap indah adalah karya yang kadar imajinasinya menonjol. Apa yang dianggap indah oleh golongan menengah ke atas akan berbeda dengan keindahan yang ditangkap oleh golongan bawah.

Sebagai contoh, pada saat Siti Nurbaya terbit, roman ini dianggap indah. Keadaannya akan berlainan jika saat sekarang ini diterbitkan. Itulah sebabnya, orang akan mengalami kegagalan jika ingin menggeneralisasikan keindahan karya sastra dengan satu defenisi. Sebagai contoh, letak keindahan mantra justru terletak pada efek mantra tersebut. Letak keindahan parian terletak pada guru lagu, guru wilangan, sampiran, dan isinya.

Karya sastra adalah sebuah nama yang diberikan masyarakat kepada hasil tertentu. Hal ini juga mengisyaratkan adanya penerimaan secara mutlak oleh masyarakat (sastra). Penerimaan di sini bukan berarti bahwa karya sastra harus mudah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan selera masyarakat. Hal yang demikian hanya dapat membuat merosotnya nilai sastra. Sebaliknya sastra yang baik juga tidak selalu sulit dipahami.

Segala sesuatu yang dikatakan oleh masyarakat (sastra) sebagai karya sastra pada suatu masa pada hakikatnya bisa dikelompokkan sebagai karya sastra. Sebaliknya, bagaimanapun baiknya suatu karya sastra berdasarkan objeknya dan dimaksudkan oleh pengarang sebagai karya sastra, bila masyarakat menolak untuk mengatakannya sebagai karya sastra, maka hasil itu bukan karya sastra (pada masa itu).

* + - 1. **Fungsi Karya Sastra**

Pendapat klasik mengenai fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma’ruf, 2007:32) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khazanah batin. Hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan (Aminuddin, 2000:50)

Berdasarkan fungsi sastra di atas, ada berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh cipta sastra. Menurut Karno (1996:34) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut.

1. **Sastra sebagai Ilmu**

Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.

1. **Sastra sebagai Seni**

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

1. **Sastra sebagai Kebudayaan**

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa. Hal ini dapat dilihat dan saling dikenalnya para pengarang di seluruh penjuru dunia melalui hasil karyanya.

Tugas sastra sebagai suatu seni adalah menawarkan pengalaman yang unik tentang berbagai model kehidupan. Sastra bukan sekedar dokumen sejarah, ataupun laporan tentang cerita kehidupan, persepsi moral, filosofi, dan religi. Sastra merupakan perluasan penjelasan dari hidup itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama pembacanya adalah untuk menambah pengalaman batin. (Ali Imron, 2017: 6-8)

* + - 1. **Jenis Karya Sastra**

Secara umum, jenis karya sastra dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal.

* + - * 1. **Berdasarkan Bentuknya**

1. **Puisi**

Puisi merupakan perwujudan dari imajinasi manusia, yang digunakan sebagai sumber untuk memperoleh kreativitas. DI dalam puisi terdapat penyampaian perasaan seseorang yang menimbulkan simpati atau empati kepada orang lain ke dalam keadaan yang dialaminya. (Ahyar, 2019:34)

1. **Prosa**

Prosa dibedakan menjadi prosa non-sastra dan prosa sastra. Prosa non-sastra merupakan karangan yang berisfat ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, atau artikel. Sedangkan posa sastra terbagi menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerita pendek, dan novel, sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai. (Ahyar, 2019:235)

1. **Drama**

Menurut Zuhri (2020, 3-5), kata “drama‟ masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia berasal dan dibawa oleh kebudayaan Barat (Oemaryati, 1971: 14-15). Di tanah asal kelahiran drama, yaitu Yunani, drama timbul dari suatu ritual pemujaan terhadap para dewa. Kata “drama‟ berasal dari kata dran (bahasa Yunani) yang menyiratkan makna *to do* atau *to act* (Baranger, 1994: 4).

Sementara itu, drama terus mengalami perkembangan. Pada awalnya hanya dilakukan di lapangan terbuka. Para penonton duduk melingkar atau setengah lingkaran, dan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Makin lama jumlah lingkaran makin luas, upacara-upacara juga semakin lebih besar, ini berarti membutuhkan tempat yang lebih luas. Tempat yang luas yang dijadikan semacam auditorium inilah yang di Yunani saat itu disebut *theatron*.

*Theatron* yang diartikan sebagai *a place for seeing* atau, tempat tontonan itu (Baranger, 1994; Yudiaryani, 2002: 1) berbentuk bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran dan mendaki ke arah lereng bukit yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton ketika drama Yunani klasik berlangsung. Dengan demikian kata teater muncul sesudah kata drama. Jika melihat asal-usul katanya, kata drama dan teater jelas berbeda artinya, tetapi saling mengait. Yang satu perbuatan yang dapat ditonton, yang lainnya tempat untuk menonton perbuatan yang dapat ditonton itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, pergeseran-pergeseran mulai terjadi. Berangkat dari sebuah upacara keagamaan menjadi seni berbicara yang enak ditonton. Intonasi untuk memperoleh efektivitas komunikasi mulai dipertimbangkan, sehingga melahirkan dua kecenderungan besar. Di satu pihak menekankan seni berbicara yang sarat dengan musik, dan nyanyian sebagai elemen utamanya, di pihak lain muncul pula bentuk seni berbicara yang hanya mengandalkan dialog sebagai elemen utamanya. Yang pertama hingga sekarangkita sebut sebagai opera. Sementara yang kedua kelak kita kenal sebagai drama.

* + - 1. **Klasifikasi Sastra Jepang**

Sama halnya dengan sastra Indonesia, Jepang juga memiliki jenis-jenis sastra, diantaraya:

1. **Puisi**

Sama halnya seperti sastra Indonesia, Jepang memiliki sastranya sendiri dan juga memiliki keunikan yang tidak pernah ditemukan dalam sastra lain. Hayun dkk (2021:4-27) mengklasifikasikan puisi Jepang ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. **Waka (和歌)**

*Waka* (和歌) merupakan salah satu bentuk puisi klasik Jepang. *Waka* tercipta pada Zaman Asuka dan mulai berkembang pada Zaman Nara dan semakin populer pada Zaman Heian. Pada saat itu, *Waka* digunakan sebagai media berkomunikasi dan mengekspresikan ide dan perasaan agar dapat membangun hubungan antara manusia sehingga dapat menciptakan suasana atau nuansa yang menyenangkan..

*Waka* umumnya berisikan ekspresi yang berkaitan dengan keindahan pemandangan alam seperti gunung, sungai, danau dan pantai, flora dan fauna seperti pepohonan, bunga, burung, serangga, dan lain sebagainya. *Waka* memiliki irama atau *onritsu* (音律) yang unik , yaitu memiliki 31 (tiga puluh satu) suku kata yang terbagi menjadi 5-7-5-7-7. Dalam penulisan *waka*, terbagi menjadi tiga jenis bentuk syair yaitu *tanka* (短歌), puisi bersyair pendek yang terdiri dari 5-7-5-7-7; *chouka* (長歌) yaitu puisi bersyair panjang yang terdiri dari pengulangan 5-7-5-7-5-7 dan seterusnya dan diakhiri dengan 7 suku kata; *sedouka* (旋頭歌) terdiri dari 5-7-7-5-7-7 suku kata.

Sama halnya dengan puisi pada umumnya, *waka* juga memiliki teknik pemilihan bahasa yang disebut *shuujihou* (修辞法). Teknik penulisan inilah yang menjadikan *waka* masih diapresiasi hingga saat ini. Adapun turunan dari *waka* adalah sebagai berikut.

1. **Manyoshuu [万葉集] (*Collection of Myriad Leaves*)**

*Manyoshuu* (*Collection of Myriad Leaves*) adalah manuskrip antologi puisi Jepang. Pada awalnya, *manyoshuu* tidak diketahui dengan jelas kapan dan siapa yang menyusunnya. Namun penyusunan *manyoshuu* diperkirakan dimulai sejak Zaman Jodai hingga Zaman Nara akhir (670 Masehi).

*Manyoushuu* memiliki beberapa karakteristik: pertama, *manyoushuu* memiliki komposisi yang berkaitan dengan empat musim serta memiliki tiga jenis tema, yaitu *zouka* (雑歌) yaitu puisi tentang berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan; *soumon* (相聞) yaitu puisi yang bertemakan percintaan (bukan hanya dari wanita), tetapi termasuk kasih dan cinta antara orang tua dan anak, saudara dan pertemanan; *banka* (挽歌) yaitu puisi tentang kesedihan seperti kematian dan lain sebagainya. Kedua, menurut Kamo Mabuchi (dalam Jonnie, dkk) menjelaskan bahwa gaya puisi *manyoshuu* menggunakan terminologi *masuraorubi* yang berarti pria yang hebat menunjukkan maskulinitas seorang pria.

Gaya jantan yang khas pada Zaman Nara ini dianggap keterusterangan, kejujuran serta kesederhanaan merupakan sifat yang patut dijunjung tinggi. Warna puisi *manyoshuu* lebih mengedepankan emosi dan kesedihan. Segala macam perasaan yang disampaikan dengan penuh kejujuran dihadapan orang yang ada di sekitar.

Penyair *manyoushuu* yang terkenal seperti Nukada no Ookami, Kakinomoto no Hitomaro,Yamanoune no Okura dan Otomo no Yakamochi.

1. **Kokinwakashuu**

*Kokinwakashuu* [古今和歌集] (yang berikutnya disebut *kokinshu* merupakan *chokusenwakashu* (勅撰和歌集), yaitu kumpulan *waka* pertama yang disusun atas perintah Kaisar Daigo (*Daigo tenno*). Isi dari *kokinshu* terdiri dari kumpulan puisi lama dan baru (kata '*furui*/*ko'* yang bermakna 'lama' mengacu pada kumpulan puisi yang tidak masuk dalam *manyoushuu* (万葉集), sedangkan kata '*ima*/*kon*' (今) yang bermakna 'baru/saat ini' mengacu pada puisi-puisi baru yang dikumpulkan oleh empat penyair atas perintah kaisar).

Beberapa perwakilan penyair yang berpartisipasi dalam penyusunan *kokinshu* yaitu Kino Tsurayaki, Kino Motonori, Ooshikuuchino Mitsube, dan Mibuno Tadamine.

*Kokinshu* terdiri dari 20 jilid dengan jumlah 1100 *waka*, serta terdapat 120 penyair. Sebagian besar syair berbentuk *tanka,* namun ada juga syair yang berbentuk *chouka* dan *sedoka*. Komposisi penyusunan *kokinshu* terdiri dari empat musim setiap jilidnya diawali dengan musim semi, ucapan selamat, perpisahan, perjalanan, nama benda termasuk makhluk hidup, penderitaan dan kekacauan serta berbagai macam hal. Di dalam *kokinshu* terdapat *jobun* (序文) atau kata pengantar yang menggunakan huruf *hiragana* yang disebut sebagai *kanojo* (仮名序) yang ditulis oleh Kino Tsuraya. Karateristik *kokinshu* yaitu *taoyameburi*, sebuah karateristik yang menggambarkan kewanitaan, kelembutan, keanggunan, kekaguman pada keindahan, penuh kehati-hatian (dalam pemilihan kata).

1. **HyakuninIsshuu**

*Hyakunin Isshuu* adalah kumpulan seratus puisi oleh seratus penyair yang hidup pada abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi yang disusun oleh Fujiwara no Teika (1162-1241 M). Sebelum kekalahan keluarga kekaisaran, Kaisar Foto artis memberikan tugas istimewa kepada Teika untuk memperbaiki antologi *waka* kerajaan, *shinchokusenshu* (*New Imperial Japanese Poetry Collection*, 1232 M). Hampir setengah dari kumpulan puisi hyakunin isshuu terdiri dari 43 syair bertemakan cinta, terdapat pula beberapa puisi yang bertemakan musim gugur dan musim semi.

Pada Zaman Edo, *hyakunin isshuu* muncul sebagai wujud representasi tradisi puisi kekaisaran. Pada zaman ini*, hyakunin isshuu* tidak hanya berbentuk buku, tetapi berbentuk mainan, permainan, teks ilustrasi, dan parodi. Contoh paling populer dari *hyakunin isshuu* adalah *karuta* atau permainan kartu (setelah pengenalan kartu ilustrasi dari Portugal) dan menjadi format yang paling populer.

1. **Renga**

*Renga* (連歌) adalah syair yang bertautan dan telah ada sejak era *shinkokinshu*. Ciri khas dari *renga* adalah dibuat oleh beberapa penyair dalam beberapa bait yang terdiri dari 17 suku kata atau 14 suku kata. Awalnya, *renga* disusun dalam beberapa rangkaian bait (*kusari renga*), seiring berjalannya waktu standar penyusunan bentuk *renga* menjadi 100 rangkaian bait yang memiliki kemasan dengan *hyakunin isshuu*. Nilai-nilai yang terkandung dalam *renga* adalah kepelikan dan perasaan mendalam atau *ushin* (有心), misteri dan keindahan yang mendalam atau *yuugen* (幽玄), diikuti dengan diksi yang elegan..

Pertengan tahun 1200-an, *renga* berkembang dan berkaitan erat dengan keindahan sopan santun, khususnya dalam lingkungan elit. Salah satu penyair yang berjasa dalam mengembangkan *renga* sebagai salah satu gaya sastra kekaisaran adalah Nijo Yoshimoto (1320-1388). Yoshimoto berasal dari keluarga kelas sosial atas yang berperan sebagai bupati, saksi pemberontakan pertama Kaisar Godaigo (1288-1339), runtuhnya Shogunate Kamakura, perpecahan yang mengakibatkan terbentuknya istana utara dan selatan, dan beberapa pertikaian politik lainnya.

1. **Haiku**

*Haiku* (俳句) merupakan bentuk syair tradisional Jepang yang memiliki bentuk baku terpendek di dunia yaitu terdiri dari 17 suku kata (5-7-5). *Haiku* pertama muncul sejak abad ke -16 dan dikembangkan oleh seorang penyair bernama Matsuo Basho. Sebelum *haiku* berkembang, puisi pendek sudah ada sejak Zaman Jodai hingga Zaman Nara akhir, yaitu *manyoushuu*. Karateristik puisi pendek tersebut berisikan keindahan alam, perasaan kagum akan suatu hal, dan percintaan.

Karateristik *haiku* terletak pada penggunaan bahasa yang berkaitan dengan musim atau *kigo* (季語) [biasanya disebut juga dengan istilah *sajiki* (歳時記). Contohnya angin musim gugur menggambarkan kesendirian atau kesedihan seperti pemandangan alam atau flora dan fauna yang khas pada masing-masing musim. Karateristik lainnya adalah *kireji* (切れ字) yang merupakan pemotongan kata untuk mengungkapkan rasa haru dan membagi sajak *haiku* menjadi dua bagian, biasanya terletak setelah baris pertama atau kedua. Contoh *kireji* diantaranya (ぞ) , (かな), (や), dan (けり). Penyair *haiku* yang dikenal sebagai Empat Pilar Penyair Haiku antara lain:

1. Matsuo Basho (1644-1694)
2. Taneguchi Busou (dikenal dengan nama Yosa Buson) (1715-1783)
3. Kobayashi Issa (1763-1827)
4. Masaoka Shoki (1866-1902)
5. **Senryu**

*Senryu* (川柳) mulai populer pada tahun 1705-an yang merupakan puisi bernada satire, humor dan jenaka dalam merespon kondisi manusia dan kondisi sosial. Pada awalnya (abad ke-18) *senryu* tidak dianggap sebagai bagian dari puisi, hanya sebagai hiburan, bacaan populer, produksi massa, dan dikonsumsi umum.

Awal mula penamaan *senryu* berawal dari seorang penyair bernama Karai Hachiemon atau dikenal sebagai Karai Senryu (1718-1790) yang merupakan seorang pegawai kota distrik di Asasuka, Edo yang berkarir sebagai master *maekuzuke*.

*Maekuzuke* adalah sebuah permainan syair yang populer dimainkan oleh beberapa orang. Susunan *maekuzuke* tertidur dari dua bagian yang disebut *maeku* dan *tsukeku.* Bagian awal disebut *maeku* dengan total 14 (7-7) suku kata dan *tsukeku* dengan total 17 (5-7-5) suku kata. Pada pertandingan ini wasit (*tenja*) akan membacakan bagian *maeku* terlebih dahulu sebelum peserta melanjutkan lirik bagian *tsukeku* mereka. Bagian *tsukeku* yang terdiri dari 17 suku kata (tanpa bagian *maeku*) menjadi genre baru dalam puisi dan berdiri sendiri dan disebut sebagai *senryu*.

Karateristik utama *senryu* terletak pada cara berekspresi, yakni menggunakan ekspresi bahasa yang digunakan sehari-hari yang disebut *kogo*  (口語 －こうご ). *Senryu* memiliki cara yang disebut "*senryu no me*", merupakan suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan manusia, ide, gaya hidup, dan kerumitan hubungan manusia yang bermacam-macam (pekerjaan, status sosial yang tinggi dan lain-lain), peristiwa bersejarah, dan juga tema erotis.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, *senryu* merupakan genre puisi yang bersifat ironi dan satire. *Senryu* juga dapat digunakan di masa sekarang, terutama dalam mengkritik kehidupan manusia yang mulai 'aneh-aneh'.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada zamannya dituangkan dalam puisi 18 suku kata dengan penyampaian yang penuh kejujuran dan dengan perasaan tidak bersalah dan lucu. Memiliki karakter *jushin na warai* tertawa dengan perasaan tidak bersalah) dan j*aki no naiwarai* (tertawa tanpa kenaifan).

1. **Prosa**

Selain puisi, Jepang memiliki prosa yang memiliki bentuk dan penyampaian kisah yang hampir mirip dengan prosa Indonesia. Hayun dkk (2021: 28-42) mengklasifikasikan prosa Jepang antara lain:

1. **Kojiki (古事記) dan Nihonshoki (日本書紀)**

*Kojiki* adalah buku yang berisikan tentang kumpulan mitos, legenda kuno, atau munculnya dewa pertama di dataran tinggi surgawi atau *takamagahara*/*taka ama no gawa* untuk memerintahkan penguasa bernama Suiko untuk berkuasa. Buku ini ditulis oleh Oo no Yosumaru pada tahun 712 M (tepatnya pada Zaman Nara) atas perintah Kaisar Tenmu (673-686 M) berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan rakyat. *Kojiki* memiliki 3 komposisi utama didalamnya, antara lain:

****

Sedangkan *Nihonshoki* adalah buku sejarah yang berisi tentang asal-usul Jepang yang ditulis pada tahun 720 M (Zaman Nara). Buku ini terdiri dari dua jilid. Berisi tentang hubungan antara negeri Yamato dengan penguasa Tiongkok dan Korea.

1. **Nikki (日記)**

*Nikki* atau buku harian adalah sebuah tulisan yang berisi tentang pengalaman, perjalanan, atau kejadian-kejadian menarik yang dialami seseorang, kemudian ditulis dalam sebuah buku.

Menurut Zulkarnaini (dalam Mirnawati, 2018:24) buku harian pada dasarnya adalah catatan penting tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang ditulis setiap hari oleh seseorang. Menurut pengertian-pengertian di atas, jadi pada dasarnya buku harian merupakan tempat atau wadah seseorang untuk meluapkan dan menuangkan segala macam perasaan, pemikiran serta pengalaman yang telah dialami.

Salah satu buku harian paling terkenal di Jepang adalah *Tosa* *Nikki* (土佐日記) yang ditulis oleh Ki no Tsurayuki (紀貫之). Dalam penulisannya ini ia menulisnya dengan menggunakan gaya bahasa wanita yang sebenarnya ia adalah seorang pria dan ia menjadi pria penulis *Nikki* yang menggunakan huruf *kana*. Dalam buku harian ini berisi tentang perjalanannya dari Tosa menuju Kyoto setelah menjalani tugasnya sebagai bupati. Dalam 55 hari perjalanan itu ia mengalami banyak kesedihan dan hambatan. Kesedihan yang dialaminya adalah saat putrinya telah meninggal dunia di Tosa dan rasa takut ketika ia dalam perjalanan diserang oleh bajak laut. Kesenangan yang ia rasakan adalah ketika ia sampai di Kyoto.

1. **Monogatari (物語)**

*Monogatari* adalah bentuk sastra tradisional Jepang. Sebuah kisah naratif prosa yang diperluas yang sebanding dengan novel epik. *Monogatari* terkait erat dengan aspek tradisi lisan, dan hampir selalu berhubungan dengan cerita fiksi atau fiksi, bahkan ketika menceritakan kembali suatu peristiwa sejarah.

Dalam sastra budaya Indonesia, *monogatari* dikenal sebagai hikayat. Menurut Hamzah (dalam Safina dan Rizki, 2022:6) ”Prosa fiksi lama yang menceritakan kehidupan istana atau raja serta dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib”.

Pengertian hikayat yang lebih panjang didefinisikan Supratman (dalam Safina dan Rizki, 2022:6), hikayat adalah “Salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah, umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama”

Jika disimpulkan berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan sebelumnya, *monogatari* adalah sebuah prosa fiksi yang berisikan tentang cerita suatu kejadian atau seseorang yang diceritakan dengan gaya yang epik dan biasanya diberikan sedikit gaya epik agar terlihat lebih menarik untuk dibaca. Monogatari terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Tsukuri monogatari*/cerita fiksi (作り物語) yang memiliki beberapa karya tekenal, diantaranya:
   * + 1. *Taketori Monogatari* (900 M)

Merupakan cerita fiksi tertua di Jepang yang menceritakan seorang pemotong bambu yang tidak sengaja menemukan seorang bayi dalam bambu yang bersinar terang. Lalu ia membawa pulang bayi itu dan istrinya bersyukur karena mungkin ini adalah jawaban dari Tuhan atas doa mereka yang selama ini belum memiliki momongan. Ia (gadis bambu) tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik hingga tersohor ke seluruh negeri. Banyak sekali pangeran yang ingin melamarnya, namun ia menolaknya dan ia takut orangtuanya terancam serta hati pelamar yang tidak boleh tersakiti.

Lalu ia memberikan syarat kepada yang ingin melamarnya. Namun, syarat itu sangatlah mustahil untuk dilakukan. Orangtuanya bingung dan menanyakan kenapa ia membuat syarat seperti itu. Kemudian, ia menceritakan semua fakta tentang dirinya yang seorang putri bulan. Mereka sangat merasa sedih. Ia kemudian dijemput oleh pihak kerajaan bulan dan kembali ke asalnya sebagai putri bulan/*Kaguya-hime* (かぐや姫の).

* + - 1. *Utsubo monogatar*i (908 M) yang berisikan kisah roman dan cerita tradisional.
      2. *Genji monogatari* (1008 M)

Ditulis oleh Murasaki Shibikii yang menceritakan kesedihan ibu dari Hikaru Genji bernama Kiritsubo yang mendapat tekanan dari selir keaisar karena tidak memiliki pendukung kuat yang dapat menolongnya. Kisah berlanjut tentang masa kecil Hikaru Genji yang sejak kecil telah menunjukkan sikap kebangsawanan dan diramalkan akan menjadi penerus tahta yang lebih dari ayahnya. Kemudian ia menikah dengan Aoi Noue, seorang putri tunggal menteri meskipun Hikaru tidak mencintainya. Di sisi lain, ia menyukai salah satu selir ayahnya yang bernama Fujitsubo dikarenakan wajahnya mirip dengan sang ibu.

Mereka menjalin hubungan terlarang dan memiliki seorang anak yang bernama Reizeitei, ia kemudian naik tahta. Selama ia menjalin hubungan dengan Fujitsubo, Hikaru bertemu dengan Murasakinoue, seorang anak kecil yang mirip dengan Fujitsubo. Setelah ia dewasa, Hikaru menikahinya dan selalu menjadi wanita kesukaannya.

Pada bagian berikutnya, menceritakan sisi gelap dari kehidupan Hikaru. Murasakinoue meninggal karena tidak tahan penderitaan yang dialaminya. Setelah kematiannya, Hikaru menikah dengan Sannomiya, namun sang istri menjalin hubungan terlarang dengan pria lain, tetapi lelaki tersebut meninggal dan ia memutuskan untuk keluar dari istana, menetap di kuil dan menjadi pendeta. Hikaru sadar ia telah melakukan beberapa pelanggaran. Untuk mensucikan dirinya ia memutuskan untuk menjadi seorang pendeta.

Di bagian keempat menceritakan tentang anak Hikaru Genji yang bernama Kaoru. Sebenarnya ia merupakan anak hasil hubungan gelap antara Sannomiya Kashiwagi. Meskipun Hikaru mengetahui hal tersebut ia tetap mengabaikannya.

1. *Tsutsumi monogatari* (1055 M) yang menceritakan kehancuran kaum bangsawan.
2. *Uta monogatari* (歌物語), yaitu cerita yang berupa puisi yang biasanya disertai dengan *waka.* Beberapa bentuk karya Uta monogatari:
   * + 1. *Use monogatari* (880 M) yang menceritakan tentang kehidupan bangsawan.
       2. *Yamato monogatari* (983 M)
3. *Rekishi monogatari* (歴史物語), yaitu cerita berisikan sejarah yang ditulis menggunakan huruf *Kana*. Sumbernya ditulis berdasarkan fakta sejarah yang ada. Beberapa bentuk *Rekishi monogatari*, yaitu:

*Eika Monogatari*;

*Ookagami*;

*Mizukagami*;

*Imakagani,* dan

*Masukagami.*

1. *Gunki monogatari* (軍記物語), yaitu cerita peperangan yang ditulis berdasarkan sejarah. Berisikan kebengisan dan kesedihan kelompok samurai di medan perang. Ditulis dengan menggunakan *Kanbun* (kata Cina) dan *Wabun* (kata Jepang). Bentuk *gunji monogatari* antara lain:
2. *Shoumonki*;
3. *Matsuwaki*;
4. *Hagen Monogatari*;
5. *Heiji Monogatari*;
6. *Heike Monogatari*;
7. *Shoukyuuki*, dan seterusnya
8. *Setsuwa monogatari* (説話物語) yaitu cerita dongeng kehidupan. Terbagi menjadi dua yaitu *Sezoku Setsuwa* dongeng rakyat dan *Bukkyou Setsuwa* dongeng yang bersumber dari ajaran Buddha. Bentuk *Setsuwa monogatari*, yaitu:.
9. Konjaku Monogatari (ditulis di akhir Zaman Heian)
10. Ujishui Monogatari (ditulis di akhir Zaman Kamakura)
11. **Zuihitsu (随筆)**

*Zuihitsu* (esai) biasanya berisi pengalaman, kesan dan peristiwa atau hal-hal yang dilihat/didengar oleh pengarang dan bersifat bebas. Tema yang diangkat biasanya berupa pendidikan perempuan, bangsawan/aristokrat, khususnya tentang pengetahuan dan kehalusan dalam berkomunikasi.

Gaya bahasa yang digunakan dalam *zuihitsu* bersifat ritmis, alurnya cepat, menggunakan berbagai kalimat, padat dan ringkas, kuat, cerdas, dan jenaka. Hanya sedikit sekali mengandung *waka*, format yang banyak diminati oleh masyarakat umum pada pertengahan Edo. Beberapa zuihitsu terkenal antara lain:

1. *Makura Shousi* (枕草子) buah karya Sei Shonagon (清少納言)
2. *Houjouki* (方丈記) karya Kamo no Chōmei (鴨長明)

*Houjouki* berisikan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi tidak ada yang abadi (*mujoukan*) serta berisikan tema bencana alam dan bencana akibat ulah manusia, seperti Perang Genpei, yaitu peperangan yang terjadi di tahun 1180 M antara klan Genji dan Heike, bencana angin puyuh (1180 M), bencana kelaparan (berlangsung 1181-1182 M) dan gempa bumi (1185 M).

1. **Drama**

Jepang juga memiliki drama yang hampir sama dengan kebudayaan di Indonesia. Hayun, dkk (2021: 42-52) memberikan pendapat mereka. Diantaranya:

1. **Noh (能)**

*Noh* adalah sebuah pertunjukan yang mengkombinasikan antara nyanyian, tarian, instrumen pengiring, kostum dan topeng. Dalam satu pertunjukan terdapat 5 pertunjukan yang diselingi oleh penampilan *Kyōgen* (狂言).

*Noh* adalah salah satu kategori opera yang sudah ada sejak Zaman Muromachi sehingga umurnya sudah lebih dari 600 tahun dan menjadi seni hiburan bagi kaum samurai. Pada Zaman Heian, drama *Noh* disebut *sarugaku (*猿楽) [*monkey entertainment*], jenis darama ini berasal dari Tiongkok. Pertunjukan seni peran yang terkadang dimainkan bersama dengan *dengaku* (田楽) (ritual lagu dan tarian yang dilakukan di Kuil). Pertunjukan ini digelar di belakang kuil Tendai sebagai wujud perdamaian agar terhindar dari tatapan jahat dewa Tiongkok "*Matarashin*".

Karateristik *noh* adalah *yuugen* (幽玄), yaitu sebuah keindahan yang elegan serta kesan yang mendalam atau membekas. Drama *noh* disusun menggunakan naskah, tetapi pertunjukannya digabung dengan lakon yang dipertunjukkan (所作), nyanyian (歌), tarian (舞), dan diiringi dengan musik (囃子), kostum dan topeng (面).

1. **Kyougen (狂言)**

*Kyougen* adalah teater lawak tradisional Jepang abad pertengahan pada Zaman Muromachi (1380-1466) yang dipertunjukkan di sela-sela pertunjukan *noh*. Awal tahun 1400, Zeani beserta rombongan pemain *noh* mengikutsertakan para pemain *kyougen*. Tugas para pemain *kyougen* diantaranya: (1) memainkan ritual tarian dengan penuh semangat dan kesederhanaan.; (2) berperan mengisi selinngan diitengah-tengah pertunjukan *noh*, menjelaskan situasi dengan gaya bahasa biasa, memberikan waktu kepada aktor utama untuk berganti kostum.; (3) mnghadirkan pertunjukan lawak di antara pertunjukan *noh* (4 babak).

Karateristik utama dari drama *kyougen* adalah kelucuan, ejekan, parodi, satire, kritik sosial. Unsur *kyougen* adalah tarian/*kabu* (歌舞), meniru/*monomane* (物 真 似), kejenakaan/*share* (洒落), dan dialog/*mond*ō (問答).

Kyogen tidak memakai topeng (kecuali karakter setan atau wanita). Namun, tidak melarang perempuan sebagai pemeran, juga tidak mengharuskan memakai topeng. Pelaku utama disebut *Shite* dan yang membantu disebut *odo* (*ichi no ado*, *ni no ado*, dan *no odo*). Kyougen ini berisi seputar orang biasa dan dalam penampilannya tidak menggunakan perlengkapan musik, dan tidak banyak menggunakan set panggung yang mewah dan berbagai macam peralatan. Contoh dari drama kyougen adalah *Utsubozaru*.

1. **Ningyou Joururi (人形浄瑠璃) / Bunraku (文楽)**

Pertunjukan *ningyou joururi* merupakan drama boneka Jepang atau yang sering dikenal dengan istilah *bunraku* berkembang pada Zaman Edo. Kisah berawal dari cerita *Joruri Hime Junidan Soshi* sebuah kisah percintaan Ushiwakamari dengan Joruri Hime, seorang gadis yang mempunyai penginapan Mikawano Kuni Yanagi.

Pertunjukan *ningyou joururi* yang terkenal berjudul *Sonezaki Shinju* (曾根崎心中) atau dalam bahas Inggrisnya berjudul "*The Love Suicide at Sonezaki*" karya Chikamatsu Monzaimon (近松門左衛門).

Bercerita tentang peristiwa bunuh diri bersama (*Shinju*) sepasang kekasih yang mirip dengan cerita Romeo dan Juliet karya William Shakespeare. Kisah *Sonezaki Shinju* menceritakan pernikahan atas perjodohan antara Tokubei dan keponakan dari istri pamannya. Pamannya ingin menjodohkan keponakan istrinya dengan Tokubei, namun Tokubei menolak perjodohan tersebut karena Tokubei lebih mencintai Ohatsu. Cinta antara Tokubei dan Ohatsu mengalami banyak ujian yang mengakibat tidak sampai pada pelaminan. Oleh karena itu, mereka berdua bunuh diri bersama (s*hinju*) di hutan Sonezaki dengan harapan bisa melaksanakan "*ren'ai kekkon*" pada kelahiran kembali mereka setelah mati. (Hayun, dkk dalam Amalijah, 2015).

*Ningyou joururi* memiliki unsur-unsur penunjang, diantaranya: (1) boneka (bagian kepala, badan, tangan, cara menggerakkan boneka) ; (2) lakon (*jidaimono* dan *sewamono*); (3) dalang (*tayu*): pencerita; (4) panggung (luas kurang lebih 90 m², panjang kurang lebih 10 meter dan lebar kurang lebih 9 meter; dan (5) musik (contohnya *shamisen*).

1. **Kabuki (歌舞伎)**

Salah satu seni teater klasik Jepang yang mulai berevolusi pada awal abad ke-17 (masa pemerintahan Tokugawa pada Zaman Edo 1603 M). Sebuah seni pertunjukan berasal dari rakyat dan untuk rakyat. Karateristik *kabuki* berbeda dari bentuk teater lainnya, yaitu semua lakonnya diperankan oleh laki-laki yang menggunakan kostum mewah dan taat rias wajah yang mencolok.

*Kabuki* dimulai pada tahun 1603 dengan pertunjukan dramatari yang dibawakan oleh wanita yang bernsma Okuni di kuil Kitano Tenmangu, Kyoto. Tarian pertama yang dibawakan adalah *Kabuki Odori* yang cepat menjadi populer terutama dikalangan perempuan. Selain menari, perempuan-perempuan tersebut juga melayani tamu laki-laki. Karena dianggap melanggar tradisi di masa Edo, maka pada tahun 1629 pemerintah melarang perempuan untuk tampil. Sejak saat itu pemain *kabuki* adalah anak laki-laki yang tampan atau di/sebut *wakashu kabuki* (若衆歌舞伎).

Unsur-unsur dalam pementasan *kabuki* antara lain: (1) teks lakon “*kyahukon*”: *jidaikyougen*; *sewakyougen*; *buyogeki*; *kabuki no juuhaciban*; *shinsaku kabuki*, (2) musik: *shosa* *ongaku* dan *geza ongaku*; (3) panggung: *hanamichi*; *suppon*; *mawari* *butai*; *yuka*; *geza*; *hikimaku*; (4) pengarang *kabuki* pada Zaman Edo yang bernama Yonsei Tsuruya.

* 1. **Kajian Penelitian Relevan**

Kerangka teoritis memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan semua uraian terhadap permasalahan harus didukung dengan teori-teori yang kuat dari pemikiran ahli yang kompeten. Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa kerangka teoritis merupakan wadah untuk menjelaskan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung di dalam penelitian. Sebuah penelitian harus didukung teori-teori yang akurat, tanpa adanya landasan teori maka penelitian tidak bersifat ilmiah. Penggunaan teori-teori kuat dalam sebuah penelitian memungkinkan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Laksmita Sari (2017) dengan judul “*Kontinuitas Karya Sastra Jepang Sebagai Penyemangat Hidup Masyarakat Jepang* ” yang membahasa tentang karya sastra sebagai penyemangat hidup warga Jepang yang kala itu sedang mengalami krisis ekonomi pada tahun 2011 akibat gempa yang menguncang. Namun, dengan adanya karya sastra ini masyarakat Jepang bisa bangkit dari keterpurukannya. Sama halnya dengan puisi di Indonesia yang salah satunya adalah karya Chairil Anwar yang berjudul “Aku” yang ketika orang membacanya akan tergugah dirinya untuk bangkit melawan ketidakadilan, baik dari yang luar maupun dari dalam.

Berbeda dengan Ida Ayu Laksmita Sari yang membahas tentang sastra Jepang sebagai penyangga kehidupan masyarakat Jepang, peneliti akan membahas tema yang berbeda dengan penelitian Ida Ayu Laksmita Sari mengenai analisis persamaan antara sastra Indonesia dengan sastra Jepang yang akan diulas dari segi karya sastranya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fajar Noviana (2017) dengan judul “*Sastra dan Pembelajaran Bahasa Jepang*” dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan karya sastra sebagai variasi materi, dapat diketahui bahwa banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh pembelajar. /Manfaat-manfaat tersebut antara lain meningkatnya penguasaan pembelajar terhadap bahasa Jepang. Hal ini terlihat dari lebih mengalir dan naturalnya tulisan mereka saat diminta menuliskan ulang cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* dengan kalimat mereka sendiri. Selain itu, membaca sebagai keterampilan berbahasa yang pasif dan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang aktif dapat dipadukan dengan baik dalam pembelajaran ini. Hal ini terlihat dari lebih lancarnya pembelajar dalam menuliskan ulang cerpen ini danm engungkapkan tanggapan terhadap cerpen ini secara tertulis. Melihat banyaknya manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan karya sastra sebagai materi pembelajaran bahasa asing sebagai *second language*, maka alangkah baiknya jika hal ini terus dilakukan dan bahkan dikembangkan. Penggunaannya dalam pembelajaran bahasa pun tidak terbatas hanya pada mata kuliah membaca dan menulis, tetapi juga bisa digunakan dalam mata kuliah menyimak dan berbicara.

Berbeda dengan Fajar Noviana yang membahas tentang pmbelajaran bahasa Jepang, peneliti akan membahas tema yang berbeda dengan penelitian Fajar Noviana mengenai analisis persamaan antara sastra Indonesia dengan sastra Jepang yang akan diulas dari segi karya sastranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Puti Novianti Aristia dengan judul "*Kemampuan Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara Dalam Menggunakan Afiks Bahasa Jepang: Kajian Psikolinguistik"* menunjukkan bahwa hassil belajar mahasiswa sastra Jepang angkatan 2014, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara setelah menerapkan behaviorisme dalam proses pembelajarannya mengalami peningkatan nilai rata-rata dari pretes ke postes, yakni 28%. Apabila dilihat dari kriteria kemampuan mahasiswa, maka peningkatan yang terjadi adalah dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik. Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan afiks bahasa Jepang mahasiswa dengan penerapan neobehaviorisme Skinner, antara lain minat, perhatian, dan motivasi belajar mahasiswa; kekompakan kerja kelompok cepat menemukan hasil belajar; dan keberadaan lingkungan kampus sangat memengaruhi hasil belajar.

Berbeda dengan Puti Novianti Aristia yang membahas tentang penggunaan tanda afiks dalam bahasa Jepang , peneliti akan membahas tema yang berbeda dengan penelitian Fajar Noviana mengenai analisis persamaan antara sastra Indonesia dengan sastra Jepang yang akan diulas dari segi karya sastranya.

* 1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran adalah narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan serta mengapa varoabel-variabel itu saja yang diteliti.

Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi: (1) Alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoritik dan atau hasil penelitian yang relevan, (2) Kerangka logika (*logical construct*) yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori, (3) Model penelitian yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar atau model matematis yang menyatakan hubungan-hubungan variabel penelitian atau merupakan rangkuman dari kerangka pemikiran yang digambarkan dalam suatu model.

Maka kerangka pikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai klasifikasi sastra Jepang dan sastra Indonesia yang memiliki kesamaan, baik dari puisi, prosa maupun drama. Pembahasan selanjutnya akan diulas mengenai unsur-unsur yang membuat sastra Jepang dan sastra Indonesia memiliki kesamaan.